

Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari *I-pop* (Modern Dance)

Dinny Devi Triana
Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220

ABSTRACT

The Research aims to gain a kinesthetic assessment models used in assessing the i-pop dance (modern dance), because judging a dance performance is often not objective and not based on the theory of dance. Element of subjectivity and sense of art of assessors tend to provide an assessment that is not in accordance with the provisions that must be measured or assessed.

The method used by the mixed method, combining quantitative and qualitative methods, in which the grains analyzed through validity and reliability, resulting in a valid and reliable instrument with two calibration is the calibration phase 1 and phase 2. So that the instrument has good quality in the construct, the kualitatuf testing done through Focus Group Discussion (FGD) of experts consisting of choreographers, professional dancers, and academics in the field of dance and fine art.

Based on these results , the instruments are to be used in competitions at each race event. These results are expected to solve the problem in any event the modern dance competition dance (i-pop dance), so that the assessors and the public is more intelligent and has a good attitude of appreciation in assessing dance.

Keywords: i-pop dance (modern dance), assessment, kinesthetic, dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model penilaian kinestetik yang digunakan untuk menilai Tari *I-pop* (modern dance). Penilaian suatu pertunjukan tari seringkali tidak objektif dan tidak didasari pada teori tentang tari, karena unsur subjektivitas dan *sense of art* dari penilai cenderung memberikan penilaian yang tidak sesuai dengan ketentuan yang harus diukur atau dinilai.

Metode penelitian yang digunakan dengan *mix method* yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, di mana butir dianalisis melalui uji validitas dan reliabilitas, sehingga menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel dengan dua kali kalibrasi yaitu kalibrasi tahap 1 dan tahap 2. Instrumen memiliki kualitas yang baik secara konstruk, maka pengujian kualitatif dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dari para pakar yang terdiri atas koreografer, penari profesional, dan akademisi di bidang seni tari dan seni rupa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka instrumen sudah dapat digunakan dalam kegiatan lomba di setiap even perlombaan. Hasil ini diharapkan dapat memecahkan masalah dalam setiap even lomba tari *modern dance* (*i-pop dance*), sehingga penilai dan masyarakat lebih cerdas dan memiliki sikap apresiasi yang baik dalam menilai tari.

Kata kunci: *i-pop dance* (modern dance), penilaian, kinestetik, tari

PENDAHULUAN

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah (Soedarsono, 1997: 81). Thraves dan Williamson (1993: 1), menyatakan bahwa "*These movement, necessary for living can be extended by regular practice into another dimension. They can become a dance*". Dalam hal ini Thraves dan Williamson ingin menegaskan bahwa pada dasarnya tari berasal dari gerak yang dimiliki oleh manusia yang dapat dikembangkan menjadi suatu tari-an. Sesuai dengan pendapat tersebut, John Martin menyatakan bahwa materi dasar dari tari adalah gerak (Martin, 1989: 8).

Tari berdasarkan pola garapan terbagi menjadi tari tradisi, tari kreasi, dan tari *modern*. Namun demikian tari tradisi hanya diminati di kalangan tertentu karena masyarakat masih mempertahankan keberadaannya. Sebaliknya pada tari kreasi dan *modern*, walaupun tari kreasi yang berpijak pada tari tradisi yang tidak terlalu diminati, tetapi sekolah-sekolah masih mengajarkannya sebagai materi tari pada mata pelajaran Seni Budaya. Pada tari *modern*, di mana pengaruh budaya negara lain sangat menyesuaikan dengan perkembangan budaya dan teknologi masa kini, maka tari *modern* lebih diminati dan mendapat tempat yang lebih baik dibandingkan tari tradisi.

Modern dance berkembang sejak awal abad 20 sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap tari balet. *Modern dance* berasal dari Eropa, dan pada tahun 1930 Amerika Serikat telah menjadi pusat tari *modern* untuk eksperimen. Dewasa ini perkembangan tari *modern* memiliki ragam gerak yang sangat bervariasi, mulai dari *break dance*, *hip hop dance*, *concert dance*, *R & B Dance* dan *i-pop* (*boy band/girl band*) menjadi jenis tari yang digemari masyarakat di kalangan muda. Spesifikasi dari jenis tari tersebut sangat berbeda, tetapi dapat saling melengkapi,

walaupun akhirnya tidak jelas pesan yang diekspresikan dalam bentuk gerak tari.

Perkembangan *modern dance* di Indonesia menjadi sangat kompleks karena banyaknya pengaruh budaya barat, bahkan adanya perpaduan budaya barat dan timur. Salah satunya adalah *i-pop* yang akhir-akhir ini sedang digemari remaja, di mana *i-pop* ini merupakan *dance* yang dipengaruhi *k-pop* (korea pop). *Dance* dengan menggunakan lagu dari Korea dan penari *lipsync* menyanyikan lagu-lagu tersebut. Adapun gerakannya sendiri sangat beragam, cenderung tidak beraturan, bahkan tidak sesuai dengan makna lagu atau musik yang ditarikan. Peserta lomba *k-pop* atau *i-pop* terdiri dari anak-anak remaja yang menjelang dewasa, sehingga gerak yang terkesan fulgar dan menarik hati *audience* banyak ditemukan, tari sebagai satu kesatuan gerak yang seharusnya memiliki makna sudah tidak ditemukan lagi.

Banyaknya kelompok *i-pop* di kalangan remaja, serta adanya dukungan dari masyarakat yang menikmati jenis tari atau pertunjukan ini, maka lomba-lomba pun digelar, walaupun sangat tidak jelas model penilaian yang digunakan. Para penilai lomba tarinya pun bukan dari kalangan edukatif ataupun praktisi tari, tetapi umumnya dari pihak sponsor, artis yang sedang populer, dan seniman yang tidak memahami tari. Aspek apa saja yang dinilai juga menjadi tidak jelas.

Penilaian yang baik seharusnya dapat dipertanggungjawabkan secara baik, memiliki indikator yang jelas, sehingga masyarakat dapat juga menilai dengan persepsi yang sama. Instrumen pada penilaian tari, khususnya pada pertunjukan yang temporal, seringkali tidak memiliki indikator dan deskriptor yang jelas, bahkan masyarakat atau peserta lomba yang menjadi bagian dari kegiatan ini tidak mengetahui apa yang menjadi kriteria penilaian. Oleh karena itu diperlukan model penilaian dalam

menilai *i-pop (modern dance)* yang sedang berkembang dewasa ini dari sisi kinestetiknya, karena substansi tari erat kaitannya dengan kinestetik seseorang.

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan suatu alat ukur yang valid dan reliabel dalam menilai kinestetik atau gerak pada tari *i-pop (modern dance)*, sehingga sistem penilaian dalam lomba *i-pop* atau *k-pop* mempunyai pedoman dan arah yang jelas. Hal ini diperlukan mengingat lomba tari tersebut digemari masyarakat dengan hadiah yang menggiurkan, sementara pemenang lomba atau komentar juri tidak sesuai dengan landasan teoritis tentang tari atau gerak yang harus diamati, sehingga masyarakat seringkali dirugikan pada setiap even atau lomba tari, baik *i-pop dance* maupun *k-pop dance*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mix method* yaitu menggabungkan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan instrumen yang baik dari sisi konten atau materi melalui *Fokus Group Discussion*, sedangkan metode kuantitatif dilakukan melalui metode survai, dengan dua tahap kalibrasi untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Kalibrasi instrumen yang dilakukan berulang-ulang di masing-masing tempat penelitian. Di harapkan model penilaian kinestetik dalam menilai penampilan tari ini dapat digunakan oleh juri atau penilai.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sedangkan pertimbangan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian (Singarimbun, 1989: 168-169). Sampel ditarik dari populasi yang mempunyai sifat-sifat serta karakteristik yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Proses pembakuan model pengembangan instrumen penilaian kinestetik pada tari *i-pop (modern dance)* yang dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis teori dan konsep dari variabel-variabel terkait, hingga menghasilkan konstruk agar dapat dirumuskan komponen-komponen pengamatannya.

Menurut Hawkins, secara konseptual tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis sebagai ungkapan si penciptanya (Hawkins, 1990: 2). Dengan demikian tari merupakan bentuk pernyataan imajinasi yang dituangkan melalui lambang gerak, yang memiliki ruang, waktu, dan tenaga. Pernyataan lambang atau simbol dari imajinasi dan kehendak dalam bentuk gerak tari telah mengalami distorsi atau stilasi dengan mempertimbangkan pada keindahan dan pesan yang disampaikan. Pada akibatnya, gerak mempunyai makna yang memberikan penjelasan maksud dan muatan tari.



Gambar 1
Juri Lomba *K-pop Dance*
yang diselenggarakan di Jakarta
(sumber: Dokumen Dinny Devi Triana, 2013)



Gambar 2
Penampilan Salah Satu Kelompok
Peserta Lomba *K-pop Dance*
(sumber: Dokumen Dinny Devi Triana, 2013)

Seorang pakar tari yakni Soeryobronto mengemukakan tentang tari yang dikutip oleh M. Jazuli, tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam tari (Jazuli, 1994: 44). Di sisi lain, Kamaladevi menyebutkan bahwa tari sebagai suatu desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan berupa gerak-gerak ritmis (Soedarsono, 1997: 81).

Hal ini dipertegas oleh Edi Sedyawati yang memandang tari sebagai latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan akan rasa gerak dan irama. Penekanan kepada rasa diarahkan pada penghayatan keindahan (Edi Sedyawati, 1986: 69).

Tari merupakan ungkapan gerak dari tubuh seseorang. Tari pun seringkali merupakan hasil suatu *respons* yang didapat melalui *stimulus* untuk kemudian diungkapkan dengan bahasa gerak, maka pada dasarnya kinestetik itu sendiri mempunyai keterkaitan yang erat dengan psikomotor. Kephart dalam Harrow membedakan antara *movement* dan *motor*, walaupun keduanya berbicara mengenai gerak. *Movement* (gerak) dipandang sebagai desain yang kreatif di dalam ruang (*body*), sedangkan *motor* lebih kepada menanggapi gerak sebagai reaksi (*respons*) dari suatu *stimulus* (Anita J. Harrow, 1972: 14-15). Pada tari, keduanya mempunyai esensi yang sama, karena tari merupakan ungkapan gerak kreatif dari tubuh seseorang dan ruang adalah salah satu unsur dari gerak tari. Tari pun seringkali merupakan hasil suatu *respons* yang didapat melalui *stimulus* untuk kemudian diungkapkan dengan bahasa gerak.

Lebih lanjut akan dikemukakan keterkaitan tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Harrow yang membagi ke dalam beberapa tingkatan dalam taksonomi psikomotorik seperti dapat dilihat pada tabel 1.

Tingkatan psikomotorik menurut Simpson dimulai dari tingkat persepsi

Tingkat	Uraian dan Contoh
1. Gerakan <i>refleks</i> (<i>refleks movement</i>)	<i>Respons</i> gerakan yang tidak disadari yang dimiliki sejak lahir.
2. Gerakan dasar (<i>Basic movement</i>)	Gerakan-gerakan yang menuntun kepada keterampilan yang sifatnya kompleks.
3. <i>Perceptual abilities</i>	Kombinasi dari kemampuan kognitif dan gerakan.
4. <i>Physical abilities</i>	Kemampuan yang akan diperlukan untuk mengembangkan gerakan-gerakan keterampilan tinggi.
5. <i>Skilled movement</i>	Gerakan-gerakan yang memerlukan belajar dan ketekunan dalam mempelajarinya.
6. <i>Nondiscursive Communication</i>	Kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan gerakan, misalnya ekspresi wajah.

Tabel 1
Tingkatan *Taxonomy*
Psychomotor menurut Harrow

sampai pada kreativitas, di mana terdapat beberapa tahapan tubuh dalam mengembangkan gerak (Simpson, Gronlund and others, http://www.olemiss.edu/depts/edu_school2/docs/stai_manual/manual_10.htm). Hal ini sejalan dengan tari sebagai domain psikomotor yang juga dilakukan melalui beberapa tahapan dalam mengolah atau mengembangkan gerakan.

Substansi tari adalah gerak yang terkait dengan kinestetik seseorang. Kinestetik menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan dan sensasi tubuh, termasuk di dalamnya perasaan dari rangsang sentuh, rangsang visual, rangsang audio dan rangsang yang terkait dengan perasaan diri dari dalam. Elizabeth Hurlock menjelaskan kinestetik adalah keterampilan gerakan terkoordinasi, berirama dan anggun di antara gerakan tangan, kepala, kaki dan batang tubuh terpadu dalam satu pola (Kraus, 1969: 221).

Pada tari *modern* atau *modern dance* merupakan tarian yang menantang seni,

Persepsi	Kemampuan bersiap diri secara fisik.
Kesiapan	Kemampuan meniru contoh.
Gerakan terbimbing	Keterampilan yang berpegang terbimbing pada pola.
Gerakan terbiasa	Berketerampilan luwes, lancar, gesit dan lincah.
Gerakan yang kompleks	Kemampuan mengubah gerak yang kompleks & mengatur kembali
Penyesuaian	Kemampuan menciptakan pola baru.
Kreativitas	Mencipta gerak baru secara spesifik yang menekankan pada kreatifitas sebagai dasar dalam keterampilan mengembangkan gerak.

Tabel 2
Tahapan psikomotor menurut Simpson

filsafat, dan lebih kepada mengeksplorasi budaya lain dengan tujuan membuat kemajuan baru dalam pencahayaan teater dan tontonan, dan membuang kostum dan kepalsuan dari tari balet kalsik. Kelompok tari *modern* sering mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dengan cara yang belum pernah terlihat sebelumnya, dan mereka membimbing orang lain untuk melakukan hal yang sama (Kraus, 1969: 225-228).

Tari *modern*, melanggar aturan apa pun yang telah ditetapkan oleh pendahulunya. Alih-alih gerakan meminjam dari budaya lain, dan menciptakan gerakan yang didasarkan pada pengalaman era mereka sendiri. Kelompok tari *modern* ini merasa tertarik dengan penyajian batin dan semua itu emosi yang kompleks di panggung konser.

Seniman tari meninggalkan panggung teater dan menampilkan tarian di taman umum, di bangunan, di museum, dan di jalan-jalan yang ramai. Koreografer melakukan eksplorasi improvisasi sebagai kinerja yang sering disajikan tanpa melakukan latihan.

Audiens diminta untuk menerima gerakan keseharian seperti berpakaian, berjalan, dan bermain sebagai tari. Itu adalah pergolakan langsung dari konsep dan kodifikasi tari *modern* yang diciptakan seniman, dengan tujuan untuk agar agar dapat berkembang.

Sebelum melakukan pertunjukan tari, setiap grup penari *modern* berusaha menghasilkan terminologi baru, konsep, dan teknik yang memperluas definisi tari. Warisan ini terus berlanjut di abad 21, lingkungan yang menarik dari teknik tari *modern* dan semangat eksplorasi di tari *postmodern*, bahkan saat ini banyak penari yang seringkali pentas di panggung konser. Tari *modern*, didefinisikan dalam banyak kamus sebagai "suatu bentuk teater kontemporer dengan tarian konser yang menggunakan teknik khusus untuk mengembangkan penggunaan seluruh tubuh dalam gerakan-gerakan ekspresif ide abstrak", merupakan label yang sudah dimulai dalam menggambarkan tari yang dibuat pada abad 21.

Melakukan penilaian pada *performance* tari sangat sulit diukur secara kualitatif, arti penilaian sendiri adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran, baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes (Zainul dan Nasoetion, 1997: 7). Demikian pula Aiken mengatakan bahwa penilaian adalah tak-siran atau penaksiran tentang sifat-sifat seseorang, proses penilaiannya mencakup pengamatan, wawancara, rentang skala daftar cek list, kuesioner, proyektif dan tes psikologi (Aiken, 1988: 354). Adapun menurut Cangelosi penilaian yaitu keputusan tentang nilai dan penilaian dipengaruhi oleh unsur pengukuran (Cangelosi, 1995: 21).

Berdasarkan definisi tersebut maka penilaian dapat dikatakan sebagai suatu proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendapatkan keputusan atau informasi. Pada penilaian

pertunjukan dikenal dengan istilah penilaian *performance* yang memiliki kelemahan-kelemahan, salah satunya dalam sistem pelaksanaan yaitu pada tesnya itu sendiri yang sering disebut dengan tes penampilan. Oleh karena itu penilaian penampilan lebih sukar dibandingkan dengan penilaian pengetahuan, karena selain memerlukan waktu lebih banyak untuk mempersiapkan dan melaksanakannya juga sulit dalam memberikan skornya bahkan terkadang sering subjektif dan membebani (Gronlund, 1982: 81-82).

PEMBAHASAN

Penyempurnaan kriteria instrumen dilakukan melalui langkah-langkah pengembangan alat ukur non kognitif yang dikemukakan Suryabrata dalam bukunya *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (2000: 177-183). Dengan instrumen valid secara konseptual, maka penyusunan butir dilakukan melalui *Focus Group Discusison* panel dengan jumlah 10 orang yang dalam hal ini para pakar yang terdiri dari 4 orang penari *k-pop* (Irawadi, Jane Herlin Geralda, Munira Soleiman, Vinsa Handini Harikedua), 3 orang ahli musik dari dosen seni Musik dan Tari UNJ (Ojang Cahyadi, S.Sn., M.Pd, Heri Budiawan, S.Pd., M.Sn, Dra. Sri Hermawati, M.Pd), 3 orang pelaku dari *event organizer* penyelenggara lomba (Rulita Cahaya Kumala, Nur Utami, Farah Mutia).

Telaah pakar dilakukan untuk mengetahui validitas isi secara kualitatif yaitu dengan melihat kesesuaian atau kecocokan butir pengamatan penilaian tari dengan tujuan, sasaran ukur dan kisi-kisi. Pakar terdiri dari 6 orang yang benar-benar berkompeten di bidang musik dan tari yang terdiri dari dosen tari dan musik UNJ dan IKJ (Saryanto, S.Sn., M.Sn, B. Kristiono Soewardjo, S.Sn., M.Sn, Dra. Rahmida Setiawati, MM, Dr. Elindra Yetti, M.Pd, Deden

Haerudin, S.Sn., M.Sn, Sukarji Sriman, S.Sn., MFA). Diskusi pakar terhadap butir pengamatan disertai pula dengan saran-saran yang dikemukakan oleh pakar tersebut sebagai bahan pertimbangan dan masukan.

Hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa dari 20 butir yang telah disusun hanya 13 butir yang dinyatakan relevan dengan tujuan, sasaran ukur dan indikator penilaiannya. Dua puluh butir instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Secara umum hal tersebut disebabkan oleh banyak butir yang tumpang tindih dalam mendeskripsikan pengamatan, khususnya pada pemahaman tentang penari pada *boy band* atau *girl band*. Pengamatan pada *performance* kinestetik penari terlalu

Indikator	Komponen
Konsep	1. Pilihan lagu
	2. Pemilihan gerak
	3. Mempopulerkan lagu baru
	4. Gerak
	5. <i>Blocking</i>
Kemiripan Gerak	6. Durasi
	7. Kesamaan gerak dengan grup yang dipilih (<i>cover</i>)
	8. Ekspresi
Kemiripan <i>Lipsync</i>	9. Harmoni gerak dengan vokal
	10. Ketepatan gerak bibir dengan audio
Musik	11. Jenis <i>beat</i>
	12. Pemilihan musik
	13. Harmonisasi musik
Tingkat kesulitan	14. Gerak energik/ <i>powerfull</i>
	15. Kreativitas musik
	16. Penggunaan properti
	17. Kostum
Variety	18. Make up
	19. Respons <i>audience</i>
	20. Gerak tidak monoton

Tabel 3
Sasaran Ukur dan Indikator Penilaian
Sebelum Dilakukan Ujicoba

rinci dan terpilah-pilah, sedangkan dalam menilai tari *i-pop*, gerak yang membentuk suatu *performance* tidak dapat dipilah secara wantah, tetapi struktur gerak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Uji coba dilakukan dengan 2 tahap (dua kalibrasi). Tahap I (kalibrasi I) yaitu dengan membagikan instrumen tersebut kepada para calon juri yang terdiri dari mahasiswa tari semester akhir, dosen tari, dan pelatih tari. Pertunjukan yang digunakan sebagai sampel adalah beberapa pementasan *i-pop dance* atau *k-pop dance* yang dinilai adalah kinestetik gerak penari dalam suatu kemas-an *performance*. Pada uji coba tahap I (kalibrasi I) diuji validitas internal butir untuk mengetahui apakah butir tersebut benar-benar telah mengukur konstruk penilaian kinestetik gerak penari. Pada tahap ini dilakukan pula uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi butir penilaian kinestetik pada tari *i-pop (modern dance)*.

Hasil kalibrasi tahap I karakteristik instrumen penilaian kinestetik pada tari *i-pop (modern dance)* dari 20 butir menjadi 13 butir, seperti dapat dilihat pada tabel 4.

Aspek	Komponen
Kreativitas	1. Konsep
	2. Pemilihan lagu/ <i>beat</i>
	3. Forming gerak
	4. Kemiripan
	5. Pola lantai
	6. Gerak energik/ <i>powerfull</i>
Gerak/kinestetik	7. Kerampakan gerak
	8. Komposisi/koreografi
	9. Penggunaan properti
	10. Tingkat kesulitan gerak
	11. Kemiripan <i>lipsync</i>
Ekspresi	12. Harmonisasi gerak dan vokal
	13. Ketepatan gerak bibir dan audio

Tabel 4
Sasaran Ukur dan Indikator Penilaian
Setelah Dilakukan Kalibrasi Tahap 1

Butir yang *drop* pada penilaian kinestetik tari *i-pop* atau *modern dance* pada butir *variety* dan komponen musik, karena penilaian ini lebih menekankan pada kinestetik bukan pada penilaian yang mendukung penampilan, seperti kostum, *respons audience*, *make-up*, dsb. Berikut karakteristik hasil uji validitas dan reliabilitas pada masing-masing kalibrasi.

Kalibrasi Tahap I

a) Validitas

Jumlah Butir Pengamatan Penilaian Tari yang diuji coba 13 butir, di mana r -hitung lebih besar dari r -tabel 0,349 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (lihat tabel 5).

b) Reliabilitas

Hasil hitung reliabilitas butir dengan rumus *Alpha Cronbach* dari instrumen penilaian kinestetik pada tari *i-pop (modern dance)* yang memiliki 9 butir valid adalah 0,632.

Kalibrasi Tahap II

a) Validitas

Tujuan dari kalibrasi II untuk penyempurnaan instrumen penilaian tari sebelumnya. Pada kalibrasi ini, butir pengamatan tari tradisi terdiri dari 9 butir valid yang sudah diuji pada tahap 1, kemudian diuji kembali pada tahap 2 dengan jumlah responden 10 kali banyaknya butir yang valid pada tahap 1 yaitu berjumlah 90 orang dengan r -hitung lebih besar dari r -tabel 0,173 ($\alpha = 0,05$), (lihat tabel 6).

b) Reliabilitas

Hasil kalibrasi tahap II didapat reliabilitas yang cukup tinggi yaitu 0,632 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi yang tinggi dari masing-masing butir instrumen, baik pada tari tradisi maupun tari kontemporer. Sedangkan reliabilitas antar penilai untuk mengetahui objektivitas penilaian dengan analisis varian diketahui 0,824.

Status	Nomor Butir Pengamatan	Jumlah
Valid	2,3,4,6,8,10,11,12,13 r-hitung > r-tabel (0,349) $\alpha = 0,05$	9
Drop	1,5,7,9 r-hitung < r-tabel (0,349) $\alpha = 0,05$	4

Tabel 5
Kesimpulan Hasil Uji Validitas
Butir Penilaian (Kalibrasi I)

Status	Nomor Butir Pengamatan	Jumlah
Valid	21,3,4,5,6,8,9 r-hitung > r-tabel (0,189) $\alpha = 0,05$	7
Drop	2, 7 r-hitung < r-tabel (0,189) $\alpha = 0,05$	2

Tabel 6
Kesimpulan Hasil Uji Validitas
Butir Penilaian Tari Tradisi (Kalibrasi II)

Instrumen penilaian kinestetik pada tari *I-pop (modern dance)* yang telah valid dan reliabel dengan dua tahapan kalibrasi, sebagai definisi konseptual, penilaian kinestetik pada tari *i-pop (modern dance)* adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi melalui pengukuran (Cangelosi, 1995: 21), informasi tersebut merupakan analisis bentuk tari yang berorientasi pada tari *modern*, yaitu kreativitas dan ekspresi dengan menganalisis elemen-elemen komposisi tari (Murgiyanto, 1983: 1-3), yang meliputi *design* gerak, *design* lantai, desain musik, ekspresi yang terkait dengan harmonisasi (La Meri, 1965: 15). Definisi Operasional, secara operasional penilaian kinestetik pada tari *i-pop (modern dance)* adalah skor yang dihasilkan melalui pengukuran dengan instrumen penilaian kinestetik yang berorientasi pada tari *modern* dengan analisis teori-teori kreativitas, gerak, dan komposisi tari yaitu (1) kreativitas untuk mengetahui pemilihan ide gerak dan musik yang dipilih sehingga memiliki keunikan, (2) kinestetik untuk mengukur

Aspek	Komponen
Kreativitas	1. Pemilihan lagu/ <i>beat</i> 2. Kemiripan
Gerak/kinestetik	3. Gerak energik/ <i>powerfull</i> 4. Komposisi/koreografi 5. Tingkat kesulitan gerak
Ekspresi	6. Harmonisasi gerak dan vokal 7. Ketepatan gerak bibir dan audio

Tabel 7
Kisi-kisi instrumen penilaian kinestetik
pada tari *I-pop (modern dance)*

dinamika, desain gerak, dan komposisi (3) ekspresi untuk mengukur harmonisasi bentuk penyajian antara gerak dan musik atau lagu.

Deskriptor penilaian yang menjelaskan atau mendeskripsikan dari masing-masing skala penilaian, agar juri atau penilai memiliki persepsi yang sama dan memiliki kriteria yang jelas dapat dilihat pada tabel 8. Adapun rubrik yang harus dipahami penilai ketika melakukan penilaian, agar komponen-komponen penilaian memiliki batasan yang sama dapat dilihat pada tabel 9.

Cara penggunaan instrumen ini pada saat dilaksanakan *event* lomba tari *i-pop* atau *k-pop dance*, pengamatan terhadap gerak tarinya itu sendiri berlangsung cepat dan tidak mungkin diulang-ulang. Oleh karena itu instrumen penilaian harus benar-benar dimengerti dan dipahami, baik cara pengisian skalanya maupun kriteria-kriteria yang menjadi penilaian. Pemahaman penilaian ini dilakukan dengan memberikan buku acuan atau panduan menilai kinestetik dalam tari *i-pop (modern dance)* pada saat *technical meeting*.

Instrumen penilaian hendaknya dibagikan kepada tim penguji jauh sebelum pementasan berlangsung agar tidak terjadi kesalahan dalam penilaian. Pada saat pementasan sebaiknya penguji tidak mengisi skala yang telah ditentukan, tetapi mengamati sebaik-

Komponen	Skor	Deskriptor
1. Pemilihan lagu/ <i>beat</i>	4	Apabila memiliki beat di atas 60
	3	Apabila memiliki beat di atas 50-60
	2	Apabila memiliki beat di atas 40-50
	1	Apabila memiliki beat di bawah 50
2. Kemiripan	4	Apabila bentuk gerak tari yang diekspresikan ke dalam bentuk tari menyerupai aslinya
	3	Apabila bentuk gerak tari yang diekspresikan ke dalam bentuk tari kurang menyerupai aslinya
	2	Apabila bentuk gerak tari yang diekspresikan ke dalam bentuk tari tidak menyerupai aslinya
	1	Apabila bentuk gerak tari yang diekspresikan ke dalam bentuk tari berbeda dengan aslinya
3. Gerak energik/ <i>powerfull</i>	4	Apabila gerak yang dibawakan energik dengan kekuatan
	3	Apabila gerak yang dibawakan kurang energik, tetapi memiliki kekuatan
	2	Apabila gerak yang dibawakan tidak energik dan tidak memiliki kekuatan
	1	Apabila gerak yang dibawakan sama sekali tidak memiliki energik dan kekuatan
4. Komposisi Koreografi	4	Apabila gerak tari yang dilakukan memiliki 3 unsur: <i>balance, canon, alternate</i>
	3	Apabila gerak tari yang dilakukan memiliki 2 unsur
	2	Apabila gerak tari yang dilakukan memiliki 1 unsur
	1	Apabila gerak tari yang dilakukan tidak memiliki 3 unsur: <i>balance, canon, alternate</i>
5. Tingkat Kesulitan	4	Apabila gerak yang dilakukan bukan gerak yang biasa dilakukan penari pada umumnya
	3	Apabila gerak yang dilakukan bukan gerak yang biasa, tetapi mudah dilakukan penari pada umumnya
	2	Apabila gerak yang dilakukan gerak yang biasa dilakukan penari pada umumnya
	1	Apabila gerak yang dilakukan seperti gerak penari pada umumnya
6. Harmonisasi dengan vokal	4	Apabila antara gerak dan vokal sangat harmonis
	3	Apabila penari lebih berkonsentrasi pada gerak
	2	Apabila antara gerak dan vokal kurang harmonis
	1	Apabila antara gerak dan vokal tidak harmonis
7. Ketepatan gerak bibir dan audio	4	Apabila ada ketepatan antara gerak bibir dan audio
	3	Apabila kurang tepat antara gerak bibir dan audio
	2	Apabila tidak memperhatikan ketepatan antara gerak bibir dan audio
	1	Apabila tidak ada ketepatan antara gerak bibir dan audio

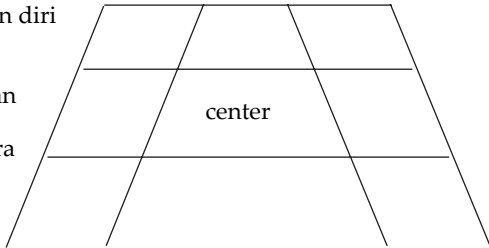
Tabel 8
Deskriptor Penilaian Kinestetik pada Tari *I-Pop (Modern Dance)*

baiknya dan secermat mungkin tarian tersebut. Setelah pertunjukan tari selesai, baru penguji diberi kesempatan untuk mengisi instrumen penilaian tari dan menentukan skala sesuai dengan tari yang diamati, dalam hal ini kecepatan dan kecekatan penguji dalam menilai pertunjukan tari merupakan hal yang terpenting.

Dalam penilaian, harus memiliki standar waktu dan tempat, di mana waktu pengisian format penilaian harus dilakukan pada saat pertunjukan berlangsung. Penilaian berakhir setelah pertunjukan yang dinilai pun berakhir. Apabila pertunjukan tari

berikutnya akan dinilai, maka format penilaian yang telah diisi dikumpulkan dan dilanjutkan dengan format penilaian baru. Tempat pertunjukan yang layak untuk dinilai dengan instrumen ini adalah tempat pertunjukan yang representatif atau berupa panggung. Tempat pertunjukan dapat berupa auditorium, studio tari atau arena pertunjukan.

Pedoman pemberian skor digunakan untuk mendapatkan nilai akhir yang dijumlahkan dari masing-masing butir pengamatan yang tentu saja harus mempertimbangkan prosentase bobot penilaian yang

No.	Komponen	Uraian
1	Pemilihan lagu/ <i>beat</i>	<p><i>Beat</i> dalam teori musik itu lebih mendekati dengan istilah tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu. Tempo diukur dalam satuan BPM (<i>Beat Per Minute</i>). Contoh dalam sebuah lagu temponya 60, artinya dalam 1 menit ada 60 ketuk. Kalau temponya 100 berarti dalam 1 menit ada 100 ketuk.</p> <p>Berikut tempo yang biasa digunakan dalam lagu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Largo</i> = sangat lambat (40-60 bpm) 2. <i>Adagio</i> = lambat (66-76 bpm) 3. <i>Andante</i> = lambat seperti berjalan kaki, lebih cepat dari <i>adagio</i> (76-85 bpm) 4. <i>Moderato</i> = sedang (90-100 bpm) 5. <i>Allegretto</i> = agak cepat, lebih cepat dari <i>moderato</i>, lebih lambat dari <i>allegro</i> (100- 115 bpm) 6. <i>Allegro</i> = cepat (120-140 bpm) 7. <i>Vivace</i> = lebih cepat dari <i>allegro</i> (140-150 bpm) 8. <i>Presto</i> = sangat cepat, lincah (>160 bpm)
2	Kemiripan	Grup <i>boy band</i> atau <i>girl band</i> memiliki identitas, ciri atau karakter yang berbeda-beda. Hal ini harus dipelajari dan diamati penari sehingga pada saat <i>perform</i> kelompok tari akan mengekspresikan dari kemiripan grup yang diadopsinya.
3	Gerak energik/ <i>power-full</i>	Performa penari lebih menekankan kepada kinestetik yang maksimal, di mana dinamika gerak dan kekuatan gerak (baik aksentuasi, maupun kualitas gerak) harus diperhatikan
4	Komposisi Koreografi	<p>Pada tari dikenal dengan istilah balance atau keseimbangan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Balance</i> ini dapat dilakukan melalui gerak yang seimbang antara sisi kiri dan kanan, hitungan yang seimbang (<i>on beat</i>), dan posisi penari pada saat <i>on stage</i> berada pada titik atau daerah panggung yang seimbang. Berikut gambar pembagian panggung (<i>stage</i>): Penari harus dapat menempatkan diri pada titik-titik keseimbangan panggung 2) <i>Canon</i> dilakukan penari dengan memerhatikan gerak yang bergantian atau bersusulan antara penari satu dengan penari lainnya, atau antara kelompok penari satu dengan kelompok penari lainnya. 3) <i>Alternate</i> dilakukan penari dengan memperhatikan unsur gerak yang saling berselang-seling antara gerak penari satu dengan penari lainnya, atau antara kelompok penari satu dengan kelompok penari lainnya. Ketiga unsur ini harus menjadi perhatian dalam suatu <i>perform</i> tari agar komposisi atau koreografi gerak terlihat dinamis. 
5	Tingkat kesulitan	Tingkat kesulitan pada gerak dapat dilihat dari teori psikomotor yang dikemukakan Harrow atau Simpson, di mana tari pada dasarnya harus memenuhi aspek-aspek sebagai berikut: gerak refleks yang dimiliki manusia sejak lahir dapat membantu dalam melakukan atau merespons suatu rangsang (<i>stimulus</i>) gerak tari, gerakan-gerakan dasar merupakan awal dalam mempelajari tari menuju gerakan yang kompleks dan membutuhkan latihan-latihan. <i>Perceptual abilities</i> dalam tari merupakan suatu kombinasi kognitif dan gerak, karena susunan atau urutan gerak membutuhkan suatu hafalan dan ingatan yang kuat. Demikian pula dengan <i>physical abilities</i> yaitu kemampuan mengembangkan gerak pada tingkat yang lebih tinggi, seperti pada proses penciptaan sehingga menghasilkan suatu gerak tari yang bernilai dan bermakna, kemampuan ini harus ditunjang pula dengan adanya kreativitas. <i>Skilled movement</i> , pada tingkatan ini mempelajari tari dibutuhkan suatu ketekunan dalam mempelajarinya, oleh karena itu diperlukan pendidikan yang sifatnya formal maupun non formal, atau melalui latihan-latihan. <i>Nondiscursive Communication</i> dalam tari merupakan bahasa gerak yang harus dapat dikomunikasikan, baik yang diungkapkan dengan gerak makna atau gerak murni (ekspresif) yang diekspresikan atau didukung dengan mimik wajah.
6	Harmonisasi dengan vokal	Pada <i>perform boy band</i> atau <i>girl band</i> , pada umumnya penari harus dapat menyanyi dan menari. Keharmonisan ke duanya harus menyatu, karena penari tidak hanya berpikir gerak saja atau vokal saja. Keduanya harus sinergis dan saling mendukung.

7	Ketepatan gerak bibir dan audio	Ketepatan bibir dan audio dikenal dengan istilah <i>lipsync</i> . Awal <i>lipsync</i> itu ada pada dunia film animasi, digunakan untuk mengisi suara sesuai gerak bibir, namun belakangan ini <i>lipsync</i> banyak digunakan di dunia musik, ada beberapa alasan <i>lipsync</i> digunakan dalam dunia musik di antaranya mencegah kualitas group (band, vokal, dan lain-lain) menurun dari kualitas rekaman. Pada penari <i>i-pop (modern dance)</i> penggunaan <i>lipsync</i> agar penari memiliki konsentrasi yang lebih kepada teknik gerak karena gerak merupakan <i>skill</i> utama, sedangkan kemampuan vokal merupakan unsur pendukung dari suatu penampilan tari. Namun demikian ketepatan antara gerak bibir dan lagu yang dilantunkan dalam iringan atau musik tari harus selaras, sehingga tidak terjadi <i>lipsync</i> yang tum-pang tindih dengan vokal yang harus diucapkan.
---	---------------------------------	---

Tabel 9
Penjelasan Rubrik Penilaian Kinestetik pada Tari *I-pop (Modern Dance)*

telah ditentukan. Hal ini agar penilaian memiliki kejelasan dalam menentukan kriteria, di mana bobot yang tertinggi merupakan komponen yang harus diperhatikan penari atau peserta lomba. Cara penghitungannya dapat dilihat pada tabel 10.

Bias dalam penilaian umumnya memengaruhi dalam penentuan juara pada lomba, karena keputusan inilah yang harus dapat dipertanggungjawabkan juri atau penilai. Juri pada penilaian tari memiliki syarat berjumlah ganjil, karena salah satu nilai juri dapat dibuang apabila penilaian tidak memiliki keseimbangan dengan juri lainnya. Hal ini disebabkan salah satu juri memiliki nilai yang bias, dengan beberapa kemungkinan bias di antaranya: 1) juri mengenal peserta lomba sehingga memiliki kedekatan psikologis, 2) juri memiliki *sense of art* yang berlebihan terhadap salah satu grup penampilan, 3) juri lengah sehingga amatan yang berlangsung cepat luput dari pengamatan juri saat melakukan penilaian.

Pada penilaian kinestetik dalam menilai tari *i-pop (modern dance)*, penilai atau juri harus memiliki pemahaman yang dalam

tentang gerak *modern dance*, wawasan terhadap perkembangan tari *modern* yang banyak dipengaruhi *k-pop* dan tari-tari yang sedang berkembang pada masanya, seperti *hip hop*, *shuttle*, *break dance*, dan sebagainya. Demikian pula pemahaman terhadap lagu-lagu yang sering digunakan dalam mengiringi tarian *modern dance*, karena penari *i-pop* biasanya menari atau *perform* dibarengi dengan *lipsync* mengikuti vokal pengiring tarinya. Penilai atau juri tidak hanya memahami gerak *modern dance* tetapi juga pengetahuan tentang tari, karena ilmu *kinesiology* dan komposisi tari masuk ke dalam bagian aspek yang menjadi penilaian.

PENUTUP

Instrumen penilaian sangat tergantung dari konsep dan jenis atau aliran *i-pop* yang digunakan. Penggunaan instrumen ini harus sesuai dengan tujuannya, karena tidak semua bentuk penampilan tari dapat dinilai dengan instrumen yang sama. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian tari memiliki sifat yang sangat spesifik dan harus dipahami dari sisi tujuan, jenis tari, dan bentuk *performance* tari yang ditampilkan.

2. Penilaian tari *i-pop (modern dance)* yang setara dengan *k-pop dance* memiliki karakteristik yang berbeda dengan tari pada umumnya, karena terdapat penilaian kesesuaian antara vokal atau gerak bibir dengan audio dan gerakan.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{(\text{skor yang diperoleh}) \times 30}{4} + \frac{(\text{skor yang diperoleh}) \times 50}{20} + \frac{(\text{skor yang diperoleh}) \times 20}{8}$$

Tabel 10
Cara Penghitungan Pemberian Skor

3. Analisis butir dilakukan dengan dua kali kalibrasi. Kalibrasi tahap 1 menunjukkan hasil analisis butir dengan uji validitas dan reliabilitas memberikan hasil yang tidak terlalu signifikan yaitu pada tahap 1 butir yang diuji sebanyak 13 hanya 9 valid dengan reliabilitas sebesar 0,632. Dilanjutkan kalibrasi tahap 2 dengan responden 10 kali banyaknya butir yang valid pada tahap 1 sebanyak 90 responden dan menghasilkan 7 butir yang valid dengan reliabilitas sebesar 0,824.

4. Hambatan yang ditemukan dari sisi penilai, diantaranya: a) kemampuan penilai ketika melakukan penilaian, b) instrumen yang mungkin terlalu sulit digunakan karena masih asing dalam menggunakannya, 3) bias penilai yang secara psikologis mempengaruhi penilaian.

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya model penilaian tari pada lomba-lomba tari *modern* yang dapat menghindari unsur subjektivitas.

2. Perlunya komunitas atau sertifikasi dewan juri yang memiliki kualifikasi dalam menilai tari

3. Perlunya pelatihan juri dalam menilai tari agar memiliki kebiasaan dalam menggunakan instrumen penilaian tari yang menggunakan rubrik.

4. Diperlukan uji coba yang berulang-ulang untuk mengetahui kemampuan juri dalam menilai tari.

Daftar Pustaka

- Aiken, R. Lewis
1988 *Psychology Testing and Measurement*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- ,
1996 *Rating Scales and Checklists Evaluating Behavior, Personality, and Attitudes*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Asmawi Zainul dan Noehi Nasoetion
1997 *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Bahan Ajar Universitas Terbuka.
- Cangelosi, James S.
1990 *Designing Test for Evaluating Student Achievement*. New York: Longman
- Edi Sedyawati, dkk.
1986 *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gronlund, Norman E.
1982 *How to Make Achievement Test and Assessments*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Harrow, Anita J.
1972 *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: Longman, Inc
- Hawkins, Alma M.
1990 *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kraus, Richard
1969 *History of The Dance in Art and education*. EnglewoodCliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Martin, John
1989 *The Modern Dance*. New York: Princeton Book Company.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi
1989 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Meri, La
1965 *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival.

- Moh. Jazuli
1994 *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Sal Murgianto
1983 *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simpson, Elizabeth, Norman E. Gronlund, and others
2009 *Bloom's Taxonomy: Psychomotor Domain*, (http://www.olemiss.edu/depts/edu_school2/docs/stai_manual/manual10.htm, diakses 20 Februari 2011).
- Soedarsono
1997 *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Harapan Kita.
- Sumadi Suryabrata
2000 *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Thraves, Barbara, dan Diana Williamson
1993 *Now for a Dance*. Phoenix: Albert Part Education.